

ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP KELAYAKAN PEMBIAYAAN (STUDI KASUS PADA BMT EL-SEJAHTERA CIPARI CILACAP)

‘Ainul Imronah
Email: aizuhdi7@gmail.com
STAI Sufyan Tsauri Majenang Cilacap

Abstract: *Many aspects are important in assessing the feasibility of financing. Financial Ratio analysis is one of important aspects in assessing the feasibility of financing. This analysis is needed to find out the company's financial performance so the development and the decline of a company is known and it is used as the tool of additional consideration by lks/creditors in making the decision to give or do not give the financing proposed by the company. The results showed that: banks implement and use the commonly existing theories in financial ratio analysis; performance assessment of companies is conducted by the bank based on the shape of the patterns of growth and decline of the company from year to year (trend); and the relevance of the conclusions made by the bank from the analysis results, relevant to what has been shown through analysis results itself. It can be concluded that the use of analysis financial ratios liquidity ratio analysis tool, the solvency ratio, the ratio of earning ratios, the ratio of the activity, and the ratio converge is in compliance with the existing theory, despite in certain periods the calculation development in few post is less significant. However, in another period of post can cover it. So, the company is deserved to get the financing.*

Keywords: *financial ratio analysis, financing.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba perusahaan dapat menggunakannya sebagai tambahan untuk

pembiayaan dalam menjalankan usahanya.¹

Penilaian kinerja pada aspek keuangan perusahaan lebih sering menggunakan teknik “analisis rasio keuangan”. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan selama sedikitnya 2 (dua) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan.

¹Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi 4, BPFE, Yogyakarta, hal 3.

Dengan analisis rasio keuangan, akan dapat diketahui berapa tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan rentabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan.²

Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauhmana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Tingkat likuiditas ini berguna bagi kreditur yang akan memberikan kredit jangka pendek. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauhmana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas ini berguna bagi kreditur yang akan memberikan kredit jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun dengan tingkat aktivitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan dan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Terakhir adalah tingkat rentabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Hal ini sangat penting untuk mengetahui efisiensi dari suatu perusahaan.

KAJIAN TEORI

Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis keuangan adalah salah satu cara yang paling banyak digunakan. Analisis ini menghubungkan satu pos dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antarpos tersebut.

Dalam situasi seperti ini, perusahaan dapat mengatasi permasalahannya dengan mendapatkan suntikan dana dari luar. Suntikan dana ini dapat berupa pinjaman/kredit dari suatu lembaga atau individu yang kemudian disebut sebagai kreditur. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taghabun:17,

إِنْ تَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَعِفْهُ لَكُمْ

وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

“jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan

² S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta, 2007, hal. 69.

Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.”(Q.S. At-Tahgabun:17)³

Adapun pengertian analisis rasio menurut Munawir adalah sebagai berikut :
“Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”⁴

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability* perusahaan).⁵ Analisis rasio seperti halnya alat- alat analisis yang lain bersifat “*future oriented*”. Oleh sebab itu analisis harus mampu menyelesaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu tertentu, dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

Dalam penggunaan analisis rasio, masih terdapat keterbatasan. Harahap menyatakan keterbatasan analisis rasio sebagai berikut :⁶

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

3. Alat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Jopie Jusuf, secara umum, analisis rasio dapat digolongkan menjadi lima golongan :⁷

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang yang telah berubah menjadi kewajiban jangka pendek).

Rasio yang paling banyak digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid 10*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia: 2012, hal. 168.

⁴ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, hal. 37

⁵ Ibid, hal. 68.

⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 298-299.

⁷ Jopie Jusuf, *op.cit.*, hal. 50-51.

kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Sering dikatakan bahwa suatu perusahaan adalah likuid apabila memiliki aktiva lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancar. Hal tersebut secara umum dapat dikatakan “benar”, tetapi jawaban yang lebih tepat adalah “belum tentu”. Kelebihan yang terjadi pada aktiva lancar bisa mengindikasikan manajemen yang buruk terhadap sumber likuiditas perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (dana pihak luar). Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur), dalam hal ini adalah bank yang diwakili. Atau diartikan juga sebagai rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio yang paling banyak digunakan untuk menghitung *leverage* atau solvabilitas perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara Total Kewajiban dengan Total Modal Sendiri (*Equity*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan. Semakin rendah rasio ini, akan semakin baik kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Untuk memperoleh analisis yang lebih tajam, dalam menginterpretasikan rasio ini perlu memperhatikan beberapa hal :

- 1) Sifat (karakteristik) dari industri yang bersangkutan. Bisnis perbankan, misalnya, memiliki leverage yang sangat tinggi karena sebagian besar aktivitas bisnis dibiayai oleh dana pihak ketiga, yaitu tabungan, deposito, dan lain-lain. Untuk industri ini, bila memiliki leverage yang rendah merupakan suatu keanehan (tidak logis). Sebaliknya, akan sangat aneh bila misalnya, bisnis dari warung makan memiliki leverage yang sangat tinggi.
- 2) Sifat dari hutang perusahaan. Setiap hutang memiliki sifatnya masing-masing yang dapat berbeda-beda. Hutang pajak misalnya, memiliki kekuatan “memaksa” yang lebih kuat dibandingkan dengan hutang dagang karena hutang pajak merupakan hutang yang tidak dapat ditunda pembayarannya.

Komposisi Hutang Jangka Panjang (*Long Term Debt*) dengan Hutang Jangka Pendek (*Short Term Debt*). Bila sebagian

besar hutang adalah jangka pendek, risiko bisnis adalah lebih besar dibandingkan bila sebagian besar hutang adalah jangka panjang.

c. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektifitas manajemen dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

- 1) Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*), yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh investasi (aktiva) yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva}}$$

Secara umum, rasio ini bila semakin besar akan semakin bagus karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

- 2) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui optimalisasi penggunaan aktiva tetap yang untuk industri manufaktur merupakan aktiva produktif.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- 3) Perputaran Piutang Dagang (*Account Receivable Turnover*), yaitu untuk mengetahui berapa kali piutang dagang berputar dalam satu tahun.

$$\text{Perputaran Piutang Dagang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Dagang}}$$

Dalam rumus di atas, ditulis pembilangnya adalah penjualan kredit. Bila dalam analisis tidak

diperoleh rincian penjualan kredit yang dilakukan, pendekatan atas rumus tersebut dapat dipergunakan Total Pejualan (dalam laporan rugi-laba) sebagai penggantinya. Dalam prakteknya terkadang menghitung perputaran dagang dengan menggunakan jumlah hari, yang disebut dengan Periode Pengumpulan Piutang Dagang (*Account Receivable Collection Period*). Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penj. Kredit}} \times 360$$

d. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham (pemilik perusahaan), rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam investasi.

- 1) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), yaitu rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Penjualan}} \times 100 \%$$

- 2) *Return On Investment* (ROI) atau yang biasa dikenal juga dengan istilah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang telah dilakukan. Dengan kata lain, ROI menunjukkan berapa laba yang diperoleh atas setiap Rp 1,- dari investasi yang dilakukan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

- 3) Tingkat Pengembalian Modal (*Return On Equity* (ROE)). Rasio

ini mengukur berapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang disetorkannya untuk bisnis tersebut. ROE merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam “memperkaya” pemegang sahamnya. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

- 4) Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin). Rasio ini menunjukkan berapa persen keuntungan yang dicapai dengan menjual produk. Laba kotor merupakan indikasi atas tiga hal: efisiensi, harga jual, dan pengendalian perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

e. Rasio Coverage

Rasio Converge yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban kreditnya dengan sumber dana yang diperoleh dari bisnis.

Dalam memberi kredit, bank sangat memperhatikan kelancaran pembayaran kewajiban dalam kondisi normal, yaitu dalam kondisi perusahaan yang dibiayai berjalan terus (*going concern*).

Rasio ini mencoba memberikan indikasi mengenai hal tersebut. Adapun rasio yang dipergunakan adalah *Times Interest Earned Ratio* atau *EBIT Coverage Ratio* (*Earning Before Interest And Taxed Coverage Ratio*). Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

$$\text{EBIT} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100 \%$$

Kemampuan membayar Beban Bunga dihitung dari Laba Bersih Sebelum Pajak (*Net Income/Profit Before Tax*) karena beban bunga merupakan salah satu komponen pengurang Pajak Penghasilan.

Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok suatu Lembaga Keuangan Syariah, mempunyai pengertian pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang memiliki defisit unit.⁸ Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bab I pasal 1 No. 12, yang dimaksud pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah :

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta, 2001, hal. 160

”Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.⁹

2. Macam-Macam Pembiayaan

a. Pembiayaan Mudharabah (Qiradh)¹⁰

Pembiayaan Mudharabah adalah pembiayaan yang disalurkan oleh LKS kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif. Dalam pembiayaan ini LKS sebagai shahibul maal (pemilik dana) membiayai 100% kebutuhan suatu proyek atau usaha, sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai muhdarib atau pengelola usaha.

b. Pembiayaan Musyarakah

Kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan usaha terkadang memerlukan dana dari pihak lain, yakni salah satunya

melalui pembiayaan musyarakah. Pembiayaan musyarakah adalah pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.¹¹

c. Pembiayaan Ijarah

Kebutuhan masyarakat untuk memperoleh manfaat suatu barang sering memerlukan pihak lain melalui akad *Ijarah*, yaitu akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (ujrag), tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.¹²

METODE PENELITIAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu keprihatinan yang mendorong berdirinya kelompok SEJAHTERA adalah terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha dan sulitnya mengakses pinjaman modal ke lembaga

⁹ Undang-Undang No. 10 tahun 1998.

¹⁰ Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Ekonomi Syariah dan Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Produk Perbankan Syariah, hal. 150.

¹¹ Ibid, hal. 153.

¹² Ibid, hal. 157.

perbankan. Permasalahan laten inilah yang kemudian coba dipecahkan oleh kelompok dan Lakpesdam NU. 2 strategi dipilih, yaitu : simpan pinjam dan pendirian koperasi kulakan (pengadaan barang kebutuhan anggota). Strategi tersebut ternyata efektif membantu pengadaan modal dan pemenuhan barang-barang kebutuhan anggota kelompok. Atas keberhasilan tersebut kelompok mendapat bantuan dari pemerintah desa Cipari sebesar 3 juta rupiah yang dialokasikan dari ADD, pinjaman lunak tanpa bunga dari Lakpesdam cilacap dan hibah dari PP Lakpesdam serta pinjaman modal dari UPK PNPM kecamatan Cipari.

2. Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana menganalisis rasio keuangan pada lembaga keuangan syariah dalam mendukung kelayakan suatu pembiayaan. Selanjutnya, penulis lampirkan salah satu bentuk laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengajukan pembiayaan yang akan penulis analisis dari suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa/pelayanan kesehatan, yakni Perusahaan ABC (nama disamarkan) yang dimisalkan mengajukan permohonan pembiayaan sebesar Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). Berikut adalah laporan keuangan dari Perusahaan ABC yang dibutuhkan dalam melakukan analisis rasio keuangan perusahaan.

Tabel 1. Neraca
PERUSAHAAN ABC
NERACA
Per 31 Desember 2005, 2006, dan 2007
(Dalam Ribuan Rupiah)

AKTIVA	2005	2006	2007
<u>Aktiva Lancar</u>			
Kas	14.000	15.250	18.963
Bank	12.500	35.000	52.506
Piutang user	170.000	637.720	683.247
Persediaan Dagangan	76.000	74.000	73.892
Piutang lain-lain	0	0	6.000
Aktiva lancar lainnya	0	0	0
Jumlah Aktiva Lancar	272.500	761.970	834.608
<u>Aktiva Tetap</u>			
Tanah	1.896.000	1.896.000	1.896.000
Bangunan	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Jumlah Tanah dan Bangunan	3.896.000	3.896.000	3.896.000
Peralatan proyek	300.000	300.000	300.000
Kendaraan	30.000	30.000	30.000
Inventaris kantor	25.000	25.000	25.000
Aktiva tetap lainnya	0	0	0
Penyusutan	(376.250)	(491.250)	(578.474)
Jumlah Aktiva Tetap	3.874.750	3.759.750	3.672.526

Aktivadalampenyelesaian	0	0	0
JUMLAH AKTIVA	4.147.250	4.521.72	4.507.134
PASSIVA			
<u>Hutang Jangka Pendek</u>			
Titipan/hutangyayaan	65.000	65.000	65.000
Hutangperusahaan	450.000	750.000	647.080
Hutang LKS	76.000	76.000	76.000
Hutangsimpanan	0	0	0
JumlahHutangJangkaPendek	591.000	891.000	788.080
<u>Hutang Jangka Panjang</u>			
HutangjangkapanjangBRI/KI	277.468	201.468	150.800
Hutangjangkapanjangnonbank	0	0	0
JumlahHutangJangkaPanjang	277.468	201.468	150.800
JumlahHutang	868.468	1.092.468	938.880
<u>Modal</u>			
Modalawal	3.204.632	3.278.782	3.429.252
Labatahunberjalan	74.150	150.470	139.002
Penyetoranprive	0	0	0
Pengambilanprive	0	0	0
JumlahModal	3.278.782	3.429.252	3.568.254
JUMLAH PASSIVA	4.147.250	4.521.720	4.507.134

Sumber: www.perusahaanabc.co.id

Tabel 2. Laporan Rugi/Laba
PERUSAHAANABC
LAPORAN RUGI/LABA
 Per 31Desember 2005, 2006, dan 2007
 (Dalam Ribuan Rupiah)

	2005	2006	2007
Pendapatanjasa	948.000	2.040.000	2.565.635
Hargapokokpenjualan	339.000	1.239.000	1.898.553
LabaKotor	609.000	801.000	667.082
<u>Beban Usaha</u>			
Umumdanadministrasi	420.000	480.000	400.000
JumlahBebanUsaha	420.000	480.000	400.000
LabaUsaha	189.000	321.000	267.082
<u>Penghasilan (Beban) Lain-Lain</u>			
Biaya penyusutan	(115.000)	(115.000)	(87.224)
Biaya <i>margin</i>	(13.400)	(40.200)	(26.800)
Biaya lainnya	0	0	0
Penghasilan lainnya	0	0	0
Penghasilan(Beban)Lain-LainBersih	(128.400)	(155.200)	(114.024)
Laba(Rugi)SebelumPajakPenghasilan	60.600	165.800	153.058
Penghasilan(Beban)Pajak	(4.810)	(15.330)	(14.056)
LabaBersih	55.790	150.470	139.002

Sumber: www.perusahaanabc.co.id

Berikut adalah hasil dari analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh AO terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan kesimpulan bahwa secara keseluruhan rasio-rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan adalah cukup baik, sekalipun pada rasio *net profit margin* menunjukkan hasil yang kurang baik serta rasio *return on asset* dan pertumbuhan penjualan yang kurang memuaskan.

Tabel 3. Hasil Analisis Rasio Keuangan

Hasil Analisis Rasio Keuangan
Perusahaan ABC
Tahun 2005,2006,2007

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Ulasan Atas Masing-masing Parameter
	2005	2006	2007	
Rasio Likuiditas				
a. Current Ratio	46,11	85,52	105,9	Rasio aktiva lancar semakin likuid
b. Quick Ratio	33,25	77,21	96,53	Rasio aktiva lancar diluar persediaan semakin likuid
c. Net Working Capital	- 318,500	-129,030	46,528	Modal Kerja bersih semakin meningkat
Rasio Solvabilitas				
a. Debt to Equity Ratio	26,49	31,86	26,31	Rasio hutang terhadap modal semakin kecil
Rasio Rentabilitas				
a. Net Profit Margin	5,89	7,38	5,42	Produktifitas Perusahaan semakin kecil
b. Return On Asset	1,35	3,33	3,08	Rasio laba terhadap total asset semakin kecil
Rasio Aktivitas				
a. Account Receivable Turnover	65	113	96	Perputaran Piutang semakin cepat
b. Inventory Turnover	81	22	14	Perputaran Persediaan semakin cepat
c. Account Payable Turnover	25	11	9	Perputaran hutang semakin cepat
d. Working Capital Turnover	146	135	110	Perputaran Modal kerja semakin cepat
Rasio Coverage				
a. Interest Coverage Ratio	516,34	474,30	618,66	Kemampuan perusahaan membayar bunga semakin besar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan yang digunakan oleh bank melalui *account officer*-nya diterapkan dengan menggunakan rumus yang tidak jauh berbeda dari apa yang telah penulis cantumkan pada landasan teori. Berikut ini adalah rasio-rasio yang digunakan oleh penulis beserta metode perhitungan yang telah dipelajari penulis. Adapun penilaian/interpretasi LKS terhadap masing-masing rasio tersebut, dapat dilihat pada Tabel 3 Bab III halaman 52.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

$$2005 = \frac{272.500}{591.000} \times 100\% = 46,11$$

$$2006 = \frac{761.970}{891.000} \times 100\% = 85,52 \%$$

$$2007 = \frac{834.608}{788.080} \times 100\% = 105,90 \%$$

Current ratio merupakan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebagian literature mengatakan, bahwa, jika kewajiban jangka pendeknya lebih besar dari aktiva lancarnya, maka ada kemungkinan perusahaan akan mengalami likuiditas jangka pendek. Adapun perusahaan yang dikatakan sehat adalah apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar lebih besar daripada hutang jangka

pendeknya.¹³

Pada perhitungan di atas, secara absolut pada tahun 2005 dan 2006 kewajiban lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancarnya, dan pada tahun selanjutnya (2007) mengalami perubahan sedikit lebih baik. Sedangkan pada angka rasio yang ditunjukkan, perusahaan mengalami peningkatan likuiditas dari tahun ke tahun.

Peningkatan ini utamanya disebabkan oleh karena terjadinya perputaran persediaan menjadi piutang (penjualan dalam bentuk piutang) yang cukup signifikan pada tahun 2006 (275,13%) dari tahun 2005 dan tahun 2007 (7,14%) dari tahun 2006. Kemudian, terjadi kenaikan pada pos kas dan bank perusahaan yang sedikit lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Namun, pada sisi kewajiban lancarnya, perusahaan melakukan penambahan hutang pada tahun 2006 sebesar 66,67% dari jumlah hutang sebelumnya, dan melakukan pembayaran sebesar 13,72% pada tahun 2007 dari total hutang tahun sebelumnya.

Walau demikian, likuiditas perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yakni khususnya ditunjukkan oleh tahun 2007 bahwa setiap satu rupiah kewajiban lancar perusahaan dijamin oleh 105,90% dari total aktiva lancar perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)}$$

$$2005 = \frac{868.468}{\text{...}} \times 100\% = 26,49 \%$$

¹³ www.e-samuel.com, *Investment Guide*.

$$\begin{aligned}
 2006 &= \frac{3.278.782}{3.429.252} \times 100 \% = 31,86 \% \\
 2007 &= \frac{938.880}{3.568.254} \times 100 \% = 26,31 \%
 \end{aligned}$$

Rasio DER menunjukkan persentase penyediaan dana yang disediakan oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Oleh karena itu, semakin kecil rasio ini semakin baik bagi kreditur.

Dari hasil perhitungan di atas, DER menunjukkan terjadi peningkatan pada tahun 2006. Ini disebabkan perusahaan melakukan penambahan terhadap hutang jangka pendek (hutang perusahaan) sebesar 66,67%, sementara melakukan pembayaran pada hutang jangka panjang (hutang jangka panjang BMT) sebesar 27,39% dari total hutang sebelumnya. Di sisi modal, modal beserta laba perusahaan meningkat masing-masing sebesar 2,31% dan 102,93%.

Perusahaan ini dapat dikatakan *solvable* dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan modal yang dimilikinya, sekalipun pada tahun terakhir perusahaan mengalami penurunan terhadap laba yang diperolehnya, yang disebabkan oleh naiknya harga pokok penjualan yang dialami perusahaan.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki.

1) *Account Receivable Turnover*

$$\begin{aligned}
 2005 &= \frac{170.000}{948.000} \times 360 \text{ hari} = 65 \text{ hari} \\
 2006 &= \frac{637.720}{2.040.000} \times 360 \text{ hari} = 113 \text{ hari} \\
 2007 &= \frac{683.247}{2.565.635} \times 360 \text{ hari} = 96 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan rasio ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan perputaran piutang yang signifikan pada tahun 2006 selama 113 hari, sedangkan pada tahun 2005 hanya memakan waktu selama 65 hari. Namun, perusahaan kemudian melakukan perbaikan manajemen kembali pada tahun 2007 sehingga perputaran piutang untuk menjadi kas/tunai menjadi 96 hari walaupun tidak sebaik yang dilakukan pada tahun 2005.

2) *Inventory Turnover*

$$\begin{aligned}
 2005 &= \frac{76.000}{339.000} \times 360 \text{ hari} = 81 \text{ hari} \\
 2006 &= \frac{74.000}{1.239.000} \times 360 \text{ hari} = 22 \text{ hari} \\
 2007 &= \frac{78.392}{1.898.553} \times 360 \text{ hari} = 14 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan rasio di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap rasio perputaran persediaan

menjadi piutang dagang atau kas/tunai yang semakin baik dari tahun ke tahun. Ini mengindikasikan bahwa persediaan barang yang dimiliki perusahaan tidak terletak lama sehingga persediaan barang menjadi piutang atau kas/tunai.

3) *Account Payable Turnover*

$$2005 = \frac{65.000}{948.000} \times 360 \text{ hari} = 25 \text{ hari}$$

$$2006 = \frac{65.000}{2.040.000} \times 360 \text{ hari} = 11 \text{ hari}$$

$$2007 = \frac{65.000}{2.565.635} \times 360 \text{ hari} = 9 \text{ hari}$$

Rasio ini menunjukkan tingkat perputaran hutang dagang yang semakin cepat dilakukan oleh perusahaan. Terlihat bahwa dari hasil perhitungan tersebut perusahaan telah melakukan perputaran hutang dengan efisien.

4) *Working Capital Turnover*

Perhitungan perputaran modal kerja yang dilakukan AO atau yang ditetapkan bank yang bersangkutan adalah diperoleh dengan menjumlahkan perputaran pada piutang dengan perputaran pada persediaan.

$$2005 = 65 \text{ hari} + 81 \text{ hari} = 146 \text{ hari}$$

$$2006 = 113 \text{ hari} + 22 \text{ hari} = 135 \text{ hari}$$

$$2007 = 96 \text{ hari} + 14 \text{ hari} = 110 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan ini, didapati bahwa perputaran modal kerja yang dialami perusahaan meningkat dengan ditandai berkurangnya durasi waktu yang diperlukan

perusahaan dalam melakukan penjualan sehingga menjadi kas/tunai untuk kemudian digunakan kembali sebagai modal kerja.

d. **Rasio Rentabilitas**

Rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba.

1) *Net Profit Margin (NPM)*

$$2005 = \frac{55.790}{948.000} \times 100 \% = 5,89 \%$$

$$2006 = \frac{150.470}{2.040.000} \times 100 \% = 7,38 \%$$

$$2007 = \frac{139.002}{2.565.635} \times 100 \% = 5,42 \%$$

Dari perhitungan di atas, pada tahun 2006 terjadi peningkatan keuntungan sebesar 7,38% untuk setiap satu rupiah penjualan bersih yang dilakukan perusahaan, tetapi terjadi penurunan keuntungan dari penjualan bersih yang dilakukan pada tahun 2007. Pada tahun itu perusahaan hanya memperoleh 5,42% dari setiap satu rupiah penjualan bersih yang dilakukannya. Faktor ini disebabkan oleh karena meningkatnya harga pokok penjualan perusahaan sehingga menghasilkan laba kotor yang lebih sedikit dari tahun sebelumnya, bahkan dari tahun 2005 (26,00% pada tahun 2007 berbanding 64,24% pada tahun 2005).

2) *Return On Asset (ROA)*

$$2005 = \frac{55.790}{4.147.250} \times 100 \% = 1,35 \%$$

$$2006 = \frac{150.470}{4.521.720} \times 100 \% = 3,33 \%$$

$$2007 = \frac{139.002}{4.507.134} \times 100 \% = 3,08 \%$$

Dari hasil perhitungan, diketahui

pada tahun 2006 rasio laba bersih terhadap aktiva meningkat. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan laba bersih sebesar 169,71% dan kenaikan aktiva sebesar 9,03%. Pada tahun 2007 rasio laba terhadap aset ini menunjukkan penurunan jumlah sebesar 0,25% dari tahun sebelumnya, ini dipengaruhi oleh penurunan laba bersih yang terjadi sebesar 7,62% dan penurunan aktiva/aset sebesar 0,32%.

e. Rasio Coverage

Interest Coverage Ratio

$$2005 = \frac{55.790 + 13.400}{13.400} \times 100 \% = 516,34 \%$$

$$2006 = \frac{150.470 + 40.200}{40.200} \times 100 \% = 474,30 \%$$

$$2007 = \frac{139.002 + 26.800}{26.800} \times 100 \% = 618,66 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas, pada tahun 2006 terjadi penurunan kinerja yang dilakukan perusahaan untuk menutupi biaya bunga dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh terjadinya kenaikan biaya margin sebesar 1,97% dari total penjualan yang dilakukan perusahaan dan peningkatan terhadap beban atau biaya umum dan administrasi yang mengakibatkan perolehan laba bersih perusahaan mengalami penurunan. Akan tetapi, pada tahun 2007 perusahaan menunjukkan kinerja yang lebih bagus lagi.

2. Analisis Rasio Keuangan dalam Mendukung Kelayakan Pembiayaan

Dari hasil perhitungan rasio-rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang cukup baik dalam menjalankan aktivitas usahanya, sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan perusahaan melalui laporan keuangannya. Sedangkan dari sisi kelayakan pembiayaannya, penulis berkesimpulan bahwa perusahaan ini layak untuk dibiayai sebagai akibat dari hasil penilaian di atas. Namun dengan ketentuan, permohonan pembiayaan yang diajukan oleh perusahaan tidak melewati jumlah batas/*limit* pembiayaan yang ditetapkan oleh LKS melalui proses perhitungan kebutuhan pembiayaan yang dilakukan penulis bagi perusahaan yang bersangkutan, yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Menurut saya, kesimpulan yang dibuat untuk menerima permohonan pembiayaan yang diajukan oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan dari hasil analisis di atas adalah sudah relevan, dalam artian, penggunaan analisis rasio keuangan yang dilakukan oleh LKS terhadap perusahaan yang bersangkutan telah mencapai tujuan yang sebenarnya, yakni, hasil dari analisis rasio keuangan tersebut benar-benar digunakan untuk membuat keputusan atau kesimpulan yang sebenarnya/seharusnya.

Apabila kesimpulan yang dibuat LKS

tersebut bertolak belakang dengan hasil analisis tersebut, misalnya, maka bisa dipastikan ada indikasi-indikasi lain yang menyebabkan LKS tersebut bertindak demikian. Bila tidak disebabkan oleh faktor-faktor penilaian pada aspek-aspek lainnya, yang menyebabkan perusahaan pengaju pembiayaan tidak masuk pada kriteria kelayakan pembiayaan, maka dimungkinkan hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang didatangkan dari LKS itu sendiri. Seperti: LKS itu sedang mengalami masalah likuiditas atau kekurangan dana sehingga LKS memang tidak bisa menyalurkan dananya, sekalipun perusahaan tersebut memenuhi seluruh kriteria/syarat kelayakan dari suatu pembiayaan; atau juga sebaliknya, LKS tersebut terlalu ingin mengejar target, tidak mengindahkan risiko-risiko yang mungkin terjadi, sedangkan perusahaan pengaju pembiayaan tersebut memang tidak memiliki satupun dari beberapa atau seluruh kriteria kelayakan untuk dikatakan layak menerima suatu pembiayaan sehingga dengan demikian, menjadi percumalah dari keseluruhan analisis-analisis yang dilakukan oleh LKS tersebut. Dengan kata lain, LKS melakukan analisis-analisis tersebut hanyalah sebagai bentuk tindakan formal semata. Adapun yang paling dirugikan di sini adalah masyarakat yang

menitipkan/mempercayakan dananya kepada LKS yang bersangkutan, sebagai akibat dari ketidak-amanahan lembaga keuangan syariah terhadap beban dan tanggungjawab yang dimilikinya kepada masyarakat yang bersangkutan.

KESIMPULANN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas dari penelitian yang telah dilakukan mengenai perhitungan analisis rasio keuangan pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) BMT EL-SEJATERA Cipari dalam mendukung kelayakan suatu pembiayaan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan analisis rasio keuangan dengan alat analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, rasio aktivitas, dan rasio converge sudah sesuai dengan teori yang ada, meski perhitungan pada periode tertentu ada beberapa pos yang perkembangannya kurang signifikan. Namun, pada pos periode yang lain dapat menutupinya. Jadi, perusahaan tersebut dapat dikatakan layak untuk mendapatkan pembiayaan.

Analisis pembiayaan dalam hal ini *account officer* dari LKS yang bersangkutan hendaknya dapat meneliti kembali hasil perhitungan yang telah dilakukannya karena di lapangan didapati ketidak-cermatan analisis dalam melakukan perhitungan melalui media elektronik komputer.

Hendaknya diusahakan oleh LKS yang bersangkutan untuk menyusun/membuat rasio industri yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan tambahan atau diferensiasi dalam menilai kinerja suatu perusahaan, yang berguna untuk mendapatkan penilaian yang lebih matang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih tepat dan akurat.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan terjemahnya.

Jusuf, Jopie, *Analisis Kredi untuk Account Officer*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.

Munawir, S., *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta, 2007.

M. Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2007.

Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, UPP AMP YKN, Yogyakarta, 2005.

Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005.

Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta, 2012.

www.e-samuel.com

www.bi.co.id

www.perusahaanabc.co.id